

**PEMANFAATAN MUSEUM BRI DAN MUSEUM JENDERAL
SUDIRMAN SEBAGAI SUMBER BELAJAR IPS OLEH SISWA DAN
GURU SD DI PURWOKERTO**

Agung Nugroho, Lia Mareza

Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar
FKIP Universitas Muhammadiyah Purwokerto

ABSTRACT

Museum having the role and function of to use in the life of. Function museum unable to give spirit to develop the idea. Besides its function gather, identify, recording and next exhibiting. These functions explain a museum is not just exhibition dead , but also invited the historian , experts history, the community, teachers and students to have knowledge and get information value relics left by the history. This study was conducted in museum BRI and museum Jenderal Sudirman and including research qualitative. Technique data collection using interviews, observation and study documents. This study aims to analyze how the use of second this museum by teachers and primary school student.

Keywords: museum, learning resources, social studies

ABSTRAK

Museum memiliki fungsi dan peranan untuk dimanfaatkan dalam kehidupan. Fungsi museum mampu memberi semangat untuk mengembangkan gagasan. Disamping fungsinya mengumpulkan, mengidentifikasi, merekam dan selanjutnya memamerkan. Fungsi tersebut menjelaskan kedudukan museum bukan sekadar pameran benda-benda mati, tetapi juga mengundang para sejarawan, pakar-pakar sejarah, masyarakat, guru dan siswa untuk menambah ilmu pengetahuan dan mendapatkan informasi nilai dari peninggalan sejarah tersebut. Penelitian ini dilaksanakan di museum BRI dan museum Jenderal Sudirman dan termasuk penelitian kualitatif. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi dan studi dokumen. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana pemanfaatan kedua museum ini oleh guru dan siswa sekolah dasar.

Kata Kunci : museum, sumber belajar, IPS

PENDAHULUAN

Museum tidak hanya berfungsi sebagai lembaga yang mengumpulkan dan memamerkan benda-benda yang berkaitan dengan sejarah perkembangan kehidupan manusia dan lingkungan, tetapi merupakan suatu lembaga yang mempunyai tugas untuk melakukan pembinaan dan pengembangan nilai budaya bangsa guna memperkuat kepribadian dan jati diri bangsa, mempertebal keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan, serta meningkatkan rasa harga diri dan kebanggaan nasional. Oleh karena itu, museum dapat berguna sebagai sumber sejarah yang digunakan dalam dunia pendidikan, baik pada pendidikan dasar, menengah, ataupun pendidikan tinggi, dan sejarah memiliki fungsi-fungsi tertentu. Saat ini masih banyak masyarakat, termasuk kalangan pendidikan, yang memandang museum hanya berfungsi sebagai tempat menyimpan dan memelihara benda-benda peninggalan sejarah serta menjadi monumen penghias kota. Akibatnya, banyak masyarakat yang tidak sempat untuk meluangkan waktu berkunjung ke museum dengan alasan kuno dan tidak prestis. Jika semua kalangan masyarakat mau meluangkan waktu datang untuk menikmati dan mencoba memahami makna yang terkandung dalam setiap benda yang dipamerkan museum, maka akan terjadi suatu peralihan nilai warisan budaya bangsa dari generasi terdahulu kepada generasi sekarang. (Mursidi, 2009:14).

Di Indonesia materi sejarah sudah mulai diajarkan kepada siswa sejak sekolah dasar dan sekolah menengah pertama yang tergabung dalam mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS). Pada saat ini, antusiasme siswa untuk belajar mata pelajaran IPS terutama sejarah masih rendah, apalagi mata pelajaran sejarah tidak dijadikan kriteria lagi untuk meneruskan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi. Selain itu, kurangnya keterampilan guru dalam mengembangkan pendekatan, metode dan model pembelajaran, sehingga fokus pembelajaran hanya terpusat pada guru (*teacher centered*) dan kurangnya partisipasi siswa dalam proses belajar mengajar. Faktor-faktor tersebut merupakan penyebab menurunnya kualitas pembelajaran sejarah. Dewasa ini keadaan pengajaran sejarah di sekolah-sekolah dari tingkat sekolah dasar sampai

sekolah menengah, sangat memprihatinkan. Jika ada pertanyaan yang diajukan kepada guru, “apakah mengajarkan sejarah itu dianggap sulit?”. Sebagian terbesar guru mengatakan bahwa mengajarkan sejarah itu gampang. Demikian juga siswa yang menganggap pelajaran sejarah itu tidak sulit, tetapi ternyata hasil ujian dan pemahaman siswa justru tidak menunjukkan hasil yang optimal. Dalam kaitan ini tampaknya faktor cara mengajar guru sejarah merupakan faktor terpenting. Kebanyakan guru sejarah ketika mengajar hanya memberikan cerita yang diulang-ulang, membosankan, menyebalkan, dan guru sejarah dianggap siswa sebagai guru yang memberikan pelajaran yang tidak berguna (Suharso dalam Mursidi 2009:4).

Penelitian yang dilakukan oleh Ba'in dan kawan-kawan (2003:27) tentang penggunaan berbagai sumber belajar dalam kegiatan belajar mengajar sejarah menghasilkan data yang hampir sama. Ditemukan dalam penelitian itu bahwa guru-guru sejarah enggan memanfaatkan berbagai sumber sejarah untuk menghidupkan pelajaran sejarah. Lebih dari itu pengetahuan guru-guru sejarah tentang sumber-sumber sejarah dan cara-cara penggunaannya juga menunjukkan nilai yang kurang memuaskan, dan mereka rata-rata tidak pernah memanfaatkan sumber-sumber sejarah, seperti arsip, dokumen, museum, bangunan peninggalan sejarah, pelaku sejarah, saksi sejarah dan sebagainya sebagai media belajar sejarah. Oleh karenanya, wajarlah jika pelajaran IPS materi sejarah semakin lama semakin di jauhi siswa. Untuk menjawab permasalahan di atas, diperlukan suatu upaya untuk mengatasi keterbatasan pembelajaran sejarah yang selama ini terjadi yaitu salah satunya dengan menggunakan museum sebagai sumber belajar. Museum sebagai sumber belajar adalah suatu inovasi pembelajaran yang dirancang untuk membantu siswa memahami teori secara mendalam melalui pemanfaatan media audio visual. Dalam pelaksanaannya dapat memanfaatkan sebuah media berupa benda-benda peninggalan sejarah, arsip atau berbentuk tayangan audio visual tentang peristiwa-peristiwa sejarah seperti film dokumenter sejarah. Museum sebagai sumber belajar dapat menjadi program pendidikan yang mendorong kompetensi, belajar menilai, berpikir kritis dan

untuk selanjutnya mendorong siswa agar berani untuk memberikan sebuah tanggapan-tanggapan serta komentar-komentar terhadap sebuah peristiwa sejarah yang telah terjadi sehingga proses pembelajaran terpusat pada siswa (*student centered*). Nilai dari peninggalan sejarah yang terdapat di museum dapat menjadi salah satu referensi kesadaran bagi bangsa Indonesia khususnya siswa sebagai generasi penerus untuk membangun kehidupan masa depan yang lebih baik, tidak hanya pada tatanan kemakmuran secara ekonomis, namun memiliki identitas kebangsaan yang beradab. Proses *national building for national identity* yang dilakukan republik ini, menuntut suatu rekonstruksi sejarah sebagai sejarah nasional yang akan mewujudkan kristalisasi identitas bangsa Indonesia. Rekonstruksi sejarah hanya akan mampu dipahami oleh warga masyarakat di Indonesia secara keseluruhan, apabila melalui dunia pendidikan khususnya pembelajaran sejarah di sekolah. Hal ini dapat dilakukan dengan melakukan kunjungan ke museum dan pengenalan sejarah sejak dini pada siswa. Perihal belum dimanfaatkannya museum sebagai sumber belajar, tidaklah sepenuhnya kesalahan pada siswa tetapi terdapat kendala yang menyebabkannya. Menurut Kartodirjo (dalam Mursidi 2009:7) ada tiga penyebabnya, yaitu: (1) Pengetahuan tentang kemuseuman guru sejarah yang belum memadai; (2) Belum semua sekolah memprogramkan kunjungan ke museum-museum, dan (3) Terbatasnya waktu dan dana. Di samping itu, pelayanan dari lembaga permuseuman kurang memuaskan baik karena kurangnya dana untuk pemeliharaan, kurangnya jumlah karyawan atau petugas museum, kualitas pengetahuan mereka yang rendah dan kurangnya informasi yang dipublikasikan mengenai koleksi benda-benda bersejarah oleh pihak lembaga museum.

Museum sebagai bagian dari lingkungan sekitar merupakan sarana bagi siswa dimana siswa dapat beraktivitas, berekreasi, berinovasi, termasuk mengembangkan pikiran sehingga membentuk perilaku baru dalam kegiatannya. Dengan kata lain lingkungan dapat dijadikan sebagai laboratorium atau tempat bagi siswa untuk mendapatkan konsep dan informasi baru sebagai wujud dari

hasil belajar. Lingkungan merupakan wadah dimana siswa dapat mengungkapkan seluruh pikiran dan kegiatannya dalam proses pembelajaran. Selain itu Depdiknas menyatakan bahwa belajar dengan menggunakan lingkungan memungkinkan siswa menemukan hubungan yang sangat bermakna antara ide-ide dan penerapan praktis di dalam konteks dunia nyata, konsep dipahami melalui proses penemuan, pemberdayaan dan hubungan (Muhamad dalam Saada 2014:3). Siswa lebih mudah mempelajari sesuatu yang bersifat konkret dimana siswa dapat melihat langsung dan merasakan sendiri segala peristiwa yang terjadi. Siswa juga akan lebih peka terhadap peristiwa-peristiwa yang ada disekitarnya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, pendekatan kualitatif ini digunakan sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan deskripsi berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Penggunaan metode penelitian ini disesuaikan dengan tujuan pokok penelitian yaitu: mengkaji peranan dan pemanfaatan Museum Bank Rakyat Indonesia dan Museum Jenderal Sudirman sebagai sumber belajar IPS guru dan siswa SD di Purwokerto, mengkaji bagaimana upaya yang dilakukan oleh guru dan siswa dalam memanfaatkan Museum Bank Rakyat Indonesia serta mengkaji kendala apa saja yang dihadapi guru dan siswa dalam memanfaatkan Museum tersebut.

Pengumpulan data dalam penelitian kualitatif dapat dilakukan dengan beberapa macam teknik pengumpulan data. Penelitian ini menggunakan tiga teknik pengumpulan data. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu metode wawancara, metode observasi, dan metode studi dokumen.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh data bahwa peran museum BRI dan museum Jenderal Sudirman sejauh ini cukup berhasil dalam upaya menarik pengunjung dalam rangka mengunjungi museum serta dalam rangka membantu para siswa dalam menggali dan mendapatkan informasi terutama tentang sejarah BRI, uang dan sejarah perjuangan Jenderal Sudirman. Museum BRI sendiri diresmikan pada tahun 1991 oleh direktur utama BRI saat itu. Lokasi museum bertempat di Purwokerto karena disinilah cikal bakal lahirnya BRI pertama kali. Keterlibatan pemda terhadap keberadaan museum BRI masih kurang hal ini mungkin dikarenakan bahwa museum BRI sendiri dibawah kepemilikan BRI bukan dinas pariwisata. Sedangkan untuk objek wisata yang dibawah dinas pariwisata, peran atau keterlibatan pemda cukup besar. Prosentase terbesar pengunjung museum BRI sebagian besar adalah siswa tingkat sekolah dasar baik dalam rombongan maupun secara individu. Tujuan utama pengunjung sebagian besar adalah untuk menyusun tugas sekolah selain untuk mendapatkan informasi terkait materi di museum. Namun, dari penuturan petugas ada beberapa masyarakat yang sama sekali belum mengetahui keberadaan museum BRI padahal mereka adalah orang asli Purwokerto, hal ini yang agak disayangkan. Upaya yang dilakukan pihak museum dalam rangka promosi ke masyarakat diantaranya melalui media sosial, brosur serta berupa workshop. Selain itu pihak museum jenderal Sudirman juga melakukan promosi melalui media cetak serta media elektronik.

Upaya yang dilakukan guru dalam rangka memanfaatkan museum sebagai sumber belajar yaitu dengan memberikan tugas kepada siswa untuk mengunjungi museum baik secara klasikal/rombongan maupun secara individu. Manfaat yang diperoleh selain mendapatkan informasi mengenai sejarah perbankan (BRI) dan perjuangan jenderal Sudirman, pengunjung juga bisa mendapatkan banyak informasi melalui diorama serta koleksi benda-benda bersejarah yang ada di museum. Setelah mengunjungi museum jenderal Sudirman diharapkan para pengunjung akan lebih menghargai perjuangan para pahlawan serta bisa menumbuhkan sikap, jiwa patriotisme di dalam diri khususnya para peserta didik.

Kendala yang dihadapi oleh guru dalam rangka memanfaatkan tempat bersejarah sebagai sumber belajar dapat dikategorikan menjadi dua. Pertama adalah faktor internal, artinya kemauan dari pihak guru atau sekolah itu sendiri. Terkadang ada guru yang kurang memanfaatkan tempat bersejarah untuk sumber belajar dikarenakan enggan serta kurangnya kemampuan dalam menguasai berbagai model pembelajaran. Kedua faktor eksternal yaitu faktor dari sumber belajar itu sendiri. Dari pihak museum beberapa kendala diantaranya yaitu terbatasnya petugas museum yang menjaga dan bertugas di lokasi serta masih kurangnya beberapa fasilitas, misal video yang memberikan informasi via komputer.

Saran untuk pemerintah diantaranya yaitu agar pemerintah lebih memperhatikan dan peduli terhadap kondisi dan keberadaan tempat-tempat bersejarah di Purwokerto baik yang dibawah dinas pariwisata maupun bukan karena memang tidak banyak tempat-tempat bersejarah di Purwokerto. Bagi masyarakat diharapkan lebih antusias lagi mengunjungi tempat bersejarah jangan sampai orang Purwokerto tidak mengetahui sejarah/tempat bersejarah di daerah mereka sendiri.

B. Pembahasan

Pembelajaran dengan memanfaatkan lingkungan sekitar sebagai sumber belajar, setiap siswa dituntut untuk berpartisipasi aktif dalam kegiatan belajar mengajar. Dengan memanfaatkan lingkungan siswa yang berupa museum ini juga membuat suasana belajar mengajar menjadi menyenangkan karena adanya lingkungan belajar yang menantang dimana siswa dapat mengembangkan kemampuan dan belajar dengan efektif. Selain itu, pemanfaatan lingkungan sekitar dalam hal ini museum sumber belajar, menimbulkan interaksi yang baik antara siswa dengan lingkungannya.

Guru memegang peran penting dalam pembelajaran di sekolah. Seorang guru harus mampu menjadi inovator dan inspirator bagi siswa dalam belajar. Metode pembelajaran guru berpengaruh terhadap minat siswa. Guru harus

mampu menyampaikan pelajaran secara menarik dan mudah dipahami oleh siswa, sehingga pembelajaran tidak terasa membosankan dan minat belajar siswa pun ikut bertambah. Melalui pemanfaatan museum sebagai sumber belajar menjadikan proses pembelajaran lebih menyenangkan, tidak membosankan dan mempengaruhi minat belajar siswa. Kegiatan ini menumbuhkan keaktifan siswa dalam mempelajari dan mengamati peninggalan sejarah secara langsung yang berdampak pada pembelajaran sejarah yang lebih berkesan, siswa mudah memahami tentang peristiwa sejarah, dan siswa diperlihatkan bukti-bukti nyata mengenai materi pembelajaran sejarah yang telah disampaikan guru di kelas. Dengan demikian pembelajaranpun tidak terasa membosankan dan minat siswa ikut bertambah.

Belajar menurut Slameto (2003: 2) adalah suatu proses usaha yang dilakukan oleh seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungan. belajar adalah suatu perubahan tingkah laku individu dari hasil pengalaman dan latihan. Perubahan tingkah laku tersebut, baik dalam aspek pengetahuannya (kognitif), keterampilannya (psikomotor), maupun sikapnya (afektif). Berdasarkan pengertian belajar seperti yang telah diuraikan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa minat belajar adalah suatu keinginan atau kemauan yang disertai perhatian dan keaktifan yang disengaja yang akhirnya melahirkan rasa senang dalam perubahan tingkah laku, baik berupa pengetahuan, sikap dan keterampilan.

Di dalam teori belajar menyatakan bahwa dalam belajar yang penting adalah adanya penyesuaian pertama yaitu memperoleh response yang tepat untuk memecahkan problem yang dihadapi (Gestalt dalam Slameto, 2003: 9). Beberapa teori belajar yang relevan dengan penelitian ini, yaitu teori behavioristik dan teori kognitif.

1) Behavioristik

Usaha guru membentuk tingkah laku yang diinginkan dengan menyediakan lingkungan, agar terjadi hubungan stimulus (lingkungan) dengan tingkah laku si belajar. Dalam penelitian ini peneliti ingin mengetahui

sejauh mana pemanfaatan museum sebagai sumber belajar, sehingga terjadi hubungan antara lingkungan dengan tingkah laku si belajar.

2) Kognitif

Cara guru memberikan kesempatan kepada si belajar untuk berfikir agar memahami apa yang dipelajari. Dalam penelitian ini pemanfaatan lingkungan sekitar sangat membantu proses belajar mengajar, karena dengan pemanfaatan lingkungan sekitar sebagai sumber belajar, dan pembelajaran yang dilakukan di luar kelas serta menunjukkan kepada siswa barang-barang peninggalan sejarah dapat memberikan kesempatan kepada siswa untuk memahami apa yang terjadi. Hal ini bermaksud untuk membantu guru untuk mengembangkan pemahaman siswa tentang masa lalu, dan membuat siswa mengerti bahwa sesungguhnya sejarah bukan hanya cerita akan tetapi adalah sebuah peristiwa yang memang benar-benar terjadi pada masanya. Tujuannya adalah agar dapat meningkatkan minat siswa dalam belajar sejarah yang didasarkan pada situasi dunia nyata, mendorong siswa agar mampu menghubungkan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari.

Belajar mengajar sebagai suatu proses merupakan suatu sistem yang tidak lepas dari komponen-komponen lain yang saling berinteraksi di dalamnya. Salah satu komponen dalam proses belajar mengajar adalah sumber belajar. Sumber belajar adalah segala daya yang dapat dimanfaatkan guna memberi kemudahan kepada seseorang dalam belajar.

Dari berbagai sumber belajar yang dapat digunakan sebagai pembelajaran sedikitnya dapat dikelompokkan sebagai berikut: (1) Manusia (people), yaitu orang yang menyampaikan pesan pengajaran secara langsung; seperti guru, konselor, administrator, yang diniati secara khusus dan disengaja untuk kepentingan belajar. (2) Bahan (material), yaitu sesuatu yang mengandung pesan pembelajaran; baik yang diniati secara khusus seperti film pendidikan, peta, grafik, buku paket, dan sebagainya, yang biasa disebut

media pengajaran, maupun bahan yang bersifat umum; seperti film dokumentasi pemilu presiden.(3) Lingkungan, yaitu ruang dan tempat ketika sumber-sumber dapat berinteraksi dengan peserta didik. (4) Alat dan peralatan, yaitu sumber belajar untuk produksi dan memainkan sumber-sumber lain. (5) Aktivitas, yaitu sumber belajar yang merupakan kombinasi antara suatu teknik dengan sumber lain untuk memudahkan belajar.

Pada umumnya terdapat dua cara memanfaatkan sumber belajar dalam pembelajaran di sekolah.

- 1) Membawa sumber belajar ke dalam kelas. Beranekaragam macam dan bentuk sumber belajar dapat digunakan dalam proses pembelajaran di dalam kelas. Hal tersebut misalnya membawa tape recorder ke dalam kelas.
- 2) Membawa kelas ke lapangan di mana sumber belajar berada. Adakalanya terdapat sumber belajar yang sangat penting dan menunjang tujuan belajar tetapi tidak dapat dibawa ke dalam kelas. Misalnya museum, apabila kita mau menggunakan museum sebagai sumber belajar tidak mungkin membawa museum tersebut ke dalam kelas. Oleh karenanya kita harus mendatangi museum tersebut. Pemanfaatan sumber belajar dengan cara yang kedua ini biasanya dilakukan dengan metode karyawisata, hal ini dilakukan terutama untuk mengefektifkan biaya yang dikeluarkan (Mulyasa, 2005: 50-51).

Manfaat penggunaan sumber belajar bagi guru adalah untuk menguasai materi yang tersimpan dalam sumber belajar dengan baik sehingga sebelum kegiatan belajar-mengajar guru akan menyiapkannya dengan sebaik-baiknya.

Manfaat yang diperoleh guru dengan adanya sumber belajar adalah:

- 1) Membantu memecahkan masalah yang berkaitan dengan penggambaran cerita sejarah yang memudahkan siswa memahami materi pelajaran.

- 2) Membiasakan guru untuk berpikir kritis, karena guru dalam memanfaatkan sumber belajar melibatkan aktifitas penyelidikan seperti observasi, analisis, identifikasi dan lainnya.
- 3) Mendorong guru memanfaatkan sumber belajar sehingga guru akan lebih menguasai materi yang akan diajarkan.

Kegiatan belajar mengajar yang baik dan ideal adalah apabila dalam kegiatan belajar mengajar tersebut memanfaatkan sumber belajar. Dalam pembelajaran IPS sejarah, sumber belajar memiliki peran yang amat penting. Sumber belajar memiliki cakupan yang amat luas dalam bentuk benda-benda, orang atau lingkungan. Untuk itu, jika disadari sumber-sumber belajar di lingkungan sekitar siswa sangat beragam, seperti monumen, museum, perpustakaan daerah, badan arsip, bangunan bersejarah, dan lain-lain.

Sebagai lembaga yang menyimpan, memelihara serta memamerkan hasil karya, cipta dan karsa manusia sepanjang zaman, museum merupakan tempat yang tepat sebagai sumber belajar bagi kalangan pendidikan, karena melalui benda yang dipamerkannya pengunjung dapat belajar tentang berbagai hal berkenaan dengan nilai, perhatian serta peri kehidupan manusia. Dengan kata lain, museum tidak hanya melengkapi informasi tetapi juga mendorong minat dan menjadi sarana penting bagi siswa dalam mencari kebenaran-kebenaran teori dibangku pendidikan (Mursidi, 2009:17).

KESIMPULAN

A. Kesimpulan

1. Peranan dan pemanfaatan Museum BRI dan Museum Jenderal Sudirman sebagai sumber belajar IPS oleh siswa dan guru SD/MI di Purwokerto sudah cukup baik. Dari data yang diperoleh menunjukkan bahwa prosentase terbesar pengunjung adalah siswa usia sekolah dasar.
2. Upaya guru dan siswa dalam memanfaatkan Museum BRI dan Museum Jenderal Sudirman sebagai sumber belajar IPS SD yaitu dengan

memberikan tugas untuk berkunjung ke museum baik secara klasikal maupun secara individu.

3. Kendala yang dihadapi guru dan siswa dalam memanfaatkan Museum Bank Rakyat Indonesia dan Museum Jenderal Sudirman sebagai sumber belajar IPS SD berupa kendala internal terkait kemauan dan keinginan guru yang masih cukup rendah. Kendala eksternal berupa sarana prasarana serta masih terbatasnya petugas yang berjaga di museum.

B. Saran

1. Bagi pemerintah hendaknya lebih memperhatikan, merawat dan menjaga keberadaan tempat-temat bersejarah seperti museum serta menambah dan memperbaiki fasilitas yang sekiranya diperlukan guna menunjang kenyamanan pengunjung.
2. Model pembelajaran dengan melakukan kunjungan ke tempat-tempat bersejarah/*outdoor study* hendaknya diterapkan oleh guru sebagai salah satu alternatif dalam pembelajaran IPS. Sehingga guru tidak hanya menggunakan pembelajaran di dalam kelas.

DAFTAR PUSTAKA

- Agus Mursidi. 2009. *Pemanfaatan Museum Blambangan Sebagai Sumber Belajar Sejarah (Studi Kasus Pada Siswa Kelas X SMA Negeri Kabupaten Banyuwangi)*. Tesis. UNS.
- Ba'in, dkk. 2003. *Pendayagunaan Bangunan Peninggalan Islam di Jawa Tengah sebagai sumber belajar dalam PBM Sejarah. Laporan Penelitian*. Semarang: Unnes Press.
- Khozinatus Saada. 2014. *Pemanfaatan Lingkungan Sekitar Sebagai Sumber Belajar pada Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial Siswa Kelas IV Madrasah Ibtidaiyah Yakti Kebinagung, Tegalrejo, Magelang*. Skripsi UIN Sunan Kalijaga.
- Mulyasa. 2009. *Menjadi Guru Profesional: Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*. Bandung: PT Remaja. Rosdakarya.
- Slameto. 2003. *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.